

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA atau Infeksi Saluran Pernafasan Akut mengandung dua unsur, yaitu infeksi dan saluran pernafasan. Pengertian infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit (Gunawan, 2010). ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita. Menurut para ahli, daya tahan tubuh anak sangat berbeda dengan orang dewasa karena sistem pertahanan tubuhnya belum kuat. Dengan kondisi anak yang lemah, proses penyebaran penyakit menjadi lebih cepat. Resiko ISPA mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, akan tetapi menyebabkan kecacatan seperti otitis media akut (OMA) dan mastoiditis. Bahkan dapat menyebabkan komplikasi fatal yakni pneumonia (Listyowati, 2013).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% pertahun pada golongan usia balita, ± 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang dan ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh ± 4 juta anak balita setiap tahun (WHO, 2007). Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2005

menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Listyowati, 2013).

Berdasarkan hasil rekapitulasi Dinas Kesehatan Profinsi Jawa Tengah, pada tahun 2012 tercatat 4.587 kasus ISPA pada balita yang terdiri dari dua kelompok umur yaitu kelompok umur < 1 tahun sebanyak 1.615 kasus dan kelompok umur 1-4 tahun sebanyak 2.972 kasus (Listyowati, 2013). Data laporan kasus kesakitan Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2016, salah satu Puskesmas di Kabupaten Banjarnegara yang memiliki angka kejadian ISPA dari 10 besar penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat adalah Puskesmas II Rakit. Pada Tahun 2016, di Puskesmas II Rakit angka kejadian ISPA menduduki peringkat pertama yaitu 2781 kasus atau 22,6% dari 12.314 laporan kesakitan di Puskesmas II Rakit dan pada 6 bulan terakhir dari bulan Juli s/d Desember 2016 kejadian ISPA pada balita usia 1-4 tahun berjumlah 1652 kasus atau 74% dari jumlah keseluruhan balita saat ini yaitu 2233 jiwa (Dinkes Kabupaten Banjarnegara, 2016).

Faktor resiko terjadinya ISPA terdiri dari 3 (tiga) faktor yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah, kondisi fisik rumah, dan kepadatan hunian rumah. Faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi. Sedangkan faktor perilaku hubungan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada bayi

dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya (Kemenkes RI, 2016).

Analisa *World Health Organization* (2007), menunjukkan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika perokok membakar sebatang rokok dan menghisapnya, asap yang diisap oleh perokok disebut asap utama (*mainstream*), dan asap yang keluar dari ujung rokok (bagian yang terbakar) dinamakan *sidestream smoke* atau asap sampingan. Asap sampingan ini terbukti mengandung lebih banyak hasil pembakaran tembakau di banding asap utama. Asap ini mengandung karbon monoksida 5 kali lebih besar, tar dan nikotin 3 kali lipat, ammonia 46 kali lipat, nikel 3 kali lipat, nitrosamine sebagai penyebab kanker kadarnya mencapai 50 kali lebih besar pada asap sampingan di banding dengan kadar asap utama.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Di mana-mana mudah menemui orang merokok, baik laki-laki maupun wanita, anak kecil maupun orang tua, kaya maupun miskin. Merokok merupakan bagian hidup masyarakat. Prevalensi merokok telah menurun di banyak Negara maju dalam beberapa tahun terakhir, tetapi tetap tinggi di negara-negara berkembang. Tembakau membunuh 70% korban berasal dari Negara berkembang termasuk Indonesia (Bustan 2007). Anak laki-laki dari segi aktivitas lebih dekat dengan ayah, pada seorang ayah yang mempunyai kebiasaan merokok maka akan semakin mudah terkena asap rokok dan kemungkinan besar akan memicu terjadinya ISPA (Hidayat, 2009).

Faktor lingkungan yang memicu kejadian ISPA pada balita antara lain jenis lantai, dinding rumah, atap rumah, debu, ventilasi, intensitas cahaya dan kelembaban serta terdapat hubungan faktor lingkungan pada balita yang mengalami ISPA dan yang tidak mengalami ISPA (Cahyaningrum, 2012). Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2015 rumah yang dibina sebanyak 1.969.973 unit. Dari keseluruhan yang dibina yang menjadi rumah memenuhi syarat sebesar 48,79 %, sehingga total rumah memenuhi syarat di tahun 2015 sebesar 75,37 % dari keseluruhan rumah yang ada (Dinkes Jateng 2016).

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan selain rokok. Konstruksi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor risiko penularan berbagai jenis penyakit khususnya penyakit berbasis lingkungan seperti ISPA. Menyadari bahwa kebiasaan merokok dan kondisi lingkungan rumah dapat berpotensi menimbulkan penyakit ISPA maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tentang kebiasaan merokok dan kondisi lingkungan rumah dapat beresiko terhadap penyakit maka dirumuskan masalah, “adakah hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara.
- b. Mendeskripsikan kebiasaan merokok anggota keluarga di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara.
- c. Mendeskripsikan kondisi lingkungan rumah di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara.
- d. Mengetahui hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara.
- e. Mengetahui hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagaimana hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dan kondisi lingkungan

rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai proses dalam menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara.

b. Bagi pembaca maupun masyarakat wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara.

Sebagai sumber informasi dan masukan tentang hubungan kebiasaan merokok anggota keluarga dan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas II Rakit Kabupaten Banjarnegara, masyarakat memahami dan mengerti bahaya dari merokok serta kondisi lingkungan rumah yang baik dan bersih, diharapkan masyarakat bisa berhenti merokok dan berpola hidup sehat.

E. Penelitian Terkait

1. Judul : Hubungan kondisi faktor lingkungan dan angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta pasca erupsi gunung Merapi tahun 2010

Oleh : Cahyaningrum, P. F. (2012)

Variabel penelitian ini terdiri atas 2 variabel yaitu faktor lingkungan dan kejadian ISPA pada balita. Data penelitian ini adalah kuesioner, observasi, dan wawancara. Penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji Chi Square. Faktor lingkungan yang memicu kejadian ISPA pada balita antara lain jenis lantai, dinding rumah, atap rumah, debu, ventilasi, intensitas cahaya dan kelembaban serta terdapat hubungan faktor lingkungan pada balita yang mengalami ISPA dan yang tidak mengalami ISPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kondisi faktor lingkungan yang sangat signifikan antara balita yang mengalami kejadian ISPA dengan balita yang tidak mengalami ISPA dengan nilai $p=0,000$ pada taraf signifikansi 0,05.

Persamaan: Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki variable dependent yang sama yaitu mengenai ISPA pada balita.

Perbedaan: Yang menjadikan perbedaan dalam penelitian adalah pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 30 responden kasus dan 30 responden kontrol dengan sampel responden yakni ibu yang memiliki balita sedangkan pengambilan sampel yang peneliti lakukan menggunakan rumus Slovin sehingga didapati sampel sejumlah 90 responden.

2. Judul : Hubungan merokok anggota keluarga dengan anggota keluarga dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan

Oleh : Rohim, M M (2014)

Jenis penelitian observasional, dengan rancang bangun Cross sectional, variabel independen merokok anggota keluarga dan variabel dependen ISPA Pada Balita. Populasi seluruh keluarga yang memiliki Balita di wilayah kerja Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan. Menggunakan consecutive sampling. Diolah melalui editing, coding, processing/entry, cleaning. Dianalisis dengan uji chi square tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ atau $p \leq 0,05$ Ho ditolak bila $\alpha / p < 0,05$. Hasil penelitian diketahui bahwa kebiasaan merokok di wilayah kerja Puskesmas Paciran Kabupaten lamongan yaitu 23 responden (65.7%) dan Kejadian ISPA sebagian besar terdapat pada anak laki-laki yaitu sebanyak 11 anak (31.4%) Hasil chi square nilai $p = 0,020$ dimana $\alpha < 0,05$, Ha diterima dan Ho ditolak artinya terdapat hubungan antara anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Paciran Kabupaten Lamongan.

Persamaan: Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki variable dependent yang sama yaitu mengenai IPSA pada balita.

Perbedaan: Yang menjadikan perbedaan dalam penelitian adalah pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik consecutive sampling sedangkan pengambilan sampel yang peneliti lakukan menggunakan teknik purposive sampling.

3. Judul : Hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga 2012.

Oleh : Trisnawati, Y & Juwarni (2012)

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan case control. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita dan berada di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga pada tahun 2012 sebanyak 745. Sampel dalam penelitian ini yaitu semua ibu yang mempunyai balita yang tidak menggunakan tungku atau kayu bakar dalam memasak. Besaran sampel untuk kasus adalah semua ibu dengan balita yang menderita ISPA yang berobat di Puskesmas Rembang sejumlah 51 sedangkan kontrolnya adalah ibu dengan balita yang tidak menderita ISPA sejumlah besaran kasus yaitu 51. Balita yang menderita ISPA sebagian besar dari keluarga yang orang tuanya merokok sejumlah 80.4%. Pada yang tidak menderita ISPA ada 23.5% yang orang tuanya merokok berat. Ada hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang Kabupaten Purbalingga Tahun 2012 ($p=0.000$ OR=13.3 95%CI 5.17-34.345).

Persamaan: Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki variable dependent yang sama yaitu mengenai ISPA pada balita.

Perbedaan: Yang menjadikan perbedaan dalam penelitian adalah sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu dengan balita yang menderita ISPA sedangkan pengambilan sampel yang peneliti lakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan menggunakan rumus Slovin.

4. Judul : Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas DTP Jamanis Kabupaten Tasikmalaya tahun 2010.

Oleh : Sulistyoningsih, H & Rustandi, R (2011)

Analisis statistik terhadap data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA (p value = 0,000), terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA (p value = 0,000), terdapat hubungan sosial ekonomi dengan kejadian ISPA (p value = 0,000), terdapat hubungan status gizi dengan kejadian ISPA (p value = 0,001), terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian ISPA pada balita (p value = 0,000), terdapat hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA (p value = 0,000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu, pendidikan ibu, status ekonomi, status gizi balita, jenis kelamin balita, dan status imunisasi balita berhubungan dengan penyakit ISPA pada balita usia 12-60 bulan.

Persamaan: Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki variable dependent yang sama yaitu mengenai IPISA pada balita.

Perbedaan: Yang menjadikan perbedaan dalam penelitian adalah pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik consecutive sampling sedangkan pengambilan sampel yang peneliti lakukan menggunakan teknik purposive sampling.

5. Judul : Hubungan merokok dengan kejadian ISPA pada mahasiswa Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjungkarang.

Oleh : Ahyanti, M & Duarsa, A. B. S. (2013)

Hasil penelitian diketahui proporsi mahasiswa merokok 29,6%, ada hubungan merokok dengan kejadian ISPA pada mahasiswa setelah mengontrol jenis kelamin, status gizi, pencemaran dalam rumah, lingkungan fisik rumah dan interaksi antara jenis kelamin dengan merokok. Perlu dilakukan upaya primary prevention oleh pihak Poltekkes dan Klinik Terpadu untuk memberikan penyuluhan kepada mahasiswa dan menjadi trendsetter dalam bidang kesehatan, dan spesifik protection oleh mahasiswa dengan tidak menyediakan asbak di dalam rumah. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah pada responden dan jumlah variable penelitian.

Persamaan: Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki variable dependent yang sama yaitu mengenai IPSA pada balita.

Perbedaan: Yang menjadikan perbedaan dalam penelitian adalah pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik consecutive sampling sedangkan pengambilan sampel yang peneliti lakukan menggunakan teknik purposive sampling.

6. Judul : *“Population-Based Study of Acute Respiratory Infections in Children, Greenland”*

Oleh : Anders Koch, et al (2002)

Hasil penelitian diketahui data menunjukkan bahwa tingkat penyakit yang tinggi di Sisimiut secara khusus disebabkan oleh ISPA dan tidak infeksi lain di masa kecil, berbeda dengan data dari negara-negara berkembang, di mana anak-anak memiliki insiden yang tinggi dari berbagai jenis infeksi. Pengamatan ini menguatkan bahwa Sisimiut harus dianggap sebagai masyarakat Greenland modern dengan tingginya insiden infeksi saluran pernapasan dan bukan negara berkembang pengaturan dengan tingginya tingkat penyakit yang berhubungan dengan kemiskinan, seperti diare dan gizi buruk. Ini penelitian pertama berbasis populasi masyarakat ISPA pada anak Inuit <2 tahun berdasarkan surveilans aktif menunjukkan terjadinya tinggi penyakit secara keseluruhan. Sebanyak 41,6% dari hari dihabiskan dengan gejala infeksi saluran pernapasan, dan kejadian episode baru dari ARI adalah 2,5 per 100 hari beresiko. Dari semua episode, 65% disebabkan pembatasan aktivitas, dan 40% disebabkan kontak dengan pusat kesehatan. Prevalensi penyakit ini panggilan untuk program intervensi, dan penelitian lebih lanjut sedang berlangsung untuk menjelaskan faktor-faktor risiko yang memungkinkan untuk intervensi spesifik.

Persamaan: Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki variable dependent yang sama yaitu mengenai ispa pada balita.

Perbedaan: Yang menjadikan perbedaan dalam penelitian adalah variable independent yang diteliti dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA sedangkan variable yang diteliti

pada peneliti adalah kebiasaan merokok anggota keluarga dan kondisi lingkungan.

7. Judul : *“Enterovirus D68 Infection in Children with Acute Flaccid Myelitis, Colorado, USA, 2014”*

Oleh : Aliabadi, N et al (2016)

Hasil penelitian disimpulkan bahwa menemukan hubungan epidemiologi antara AFM dan EV-D68 infeksi di antara anak-anak dengan penyakit pernafasan selama 2014 di Colorado. Temuan ini melampaui asosiasi temporal yang dilaporkan sebelumnya antara cluster AFM dengan peningkatan penerimaan rumah sakit untuk gejala pernafasan dan deteksi EV-D68 di AFM kasus-pasien. Data epidemiologi ini, dikombinasikan dengan masuk akal secara biologis dari hubungan ini, menunjukkan hubungan sebab akibat yang mungkin; Namun, kesenjangan tetap antara data epidemiologi dan data dari pengujian ekstensif dari spesimen laboratorium.

Persamaan: Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah memiliki variable dependent yang sama yaitu mengenai ISPA pada balita.

Perbedaan: Yang menjadikan perbedaan dalam penelitian adalah variable independent yang diteliti dalam penelitian ini adalah epidemiologi antara AFM dan infeksi EV-D68 sedangkan variable yang diteliti pada peneliti adalah kebiasaan merokok anggota keluarga dan kondisi lingkungan.